

Mempertanyakan Kembali Kesetaraan Gender Melalui Komentar ‘Coba Gendernya Dibalik’ dalam Media Sosial Twitter

¹Salma Dhiya Ulhaq, ²Rizky Abrian,

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

e-mail: salmadhiyaulhaq01@gmail.com (correspondence email)

Abstrak

Dalam masyarakat yang masih kental akan budaya patriarki, gender seringkali menjadi konstruk sosial yang memengaruhi pandangan dan perlakuan terhadap individu, hal ini menimbulkan standar ganda, perempuan dan laki-laki seringkali diperlakukan berbeda dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini menggunakan teori analisis acana kritis Norman Fairclough untuk mengidentifikasi adanya ketidakberesan sosial yang ada. Pembacaan ulang tentang kesetaraan gender juga diperlukan untuk penelitian ini agar mengetahui apakah kesetaraan yang diinginkan sudah tercapai atau menimbulkan masalah baru menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Melalui penelitian ini, komentar ‘*Coba gendernya dibalik,*’ di media sosial *Twitter*, dianalisis sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang lebih luas, bahwa sebenarnya ketidakberesan sosial yang ada dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih langgeng di masyarakat sehingga menimbulkan standar ganda, dalam konteks ini laki-laki yang justru dirugikan. Dekonstruksi kesetaraan gender yang diharapkan belum tercapai karena komentar tersebut hanya sebagai ironi atas kontradiksi yang terjadi.

Kata Kunci: Dekonstruksi; Kesetaraan gender; Standar ganda; Twitter; Wacana.

Abstract

In a society that is still thick with a patriarchal culture, gender is often a social construct that influences the views and treatment of individuals, this creates double standards, women and men are often treated differently in various aspects of life. This study uses Norman Fairclough's critical analysis theory to identify existing social irregularities. Re-reading of gender equality is also needed for this research in order to find out whether the desired equality has been achieved or creates new problems using Jacques Derrida's deconstruction theory. The comment 'Try the gender is reversed,' on social media *Twitter*, is analyzed so as to provide a deeper understanding of how language is used in a wider social context, that actually existing social irregularities are influenced by patriarchal culture which is still enduring in society so that creates a double standard, in this context it is men who are disadvantaged. The expected deconstruction of gender equality has not been achieved because this comment is only an irony over the contradictions that have occurred.

Keywords: Deconstruction; Gender equality; Double standards; Twitter; Discourse

PENDAHULUAN

Isu gender merupakan hal krusial karena sebenarnya yang terjadi hari ini masih ada penindasan dan ketidakadilan gender (Novianti, Musa, and Darmawan 2022). Dalam masyarakat yang masih kental akan budaya patriarki, gender seringkali menjadi konstruk sosial yang memengaruhi pandangan dan perlakuan terhadap individu. Perbedaan gender ini menimbulkan adanya standar ganda, di mana perempuan dan laki-laki seringkali diperlakukan berbeda dalam berbagai aspek kehidupan. Standar ganda sendiri merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi ketika suatu kelompok atau masyarakat memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan dalam situasi yang sama. Standar ganda sendiri dapat memainkan peran utama dalam menghambat keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat. Tidak ada habisnya perdebatan standar ganda antara pria dan wanita. Bahkan dalam bidang yang sama, ada perbedaan yang signifikan dalam cara laki-laki dan perempuan diperlakukan di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kita melihat perlakuan standar ganda yang serupa ketika seorang wanita dengan sengaja memukul seorang pria. Biasanya wanita akan menganggapnya sebagai lelucon lucu. Sebaliknya, ketika seorang pria menyentuh seorang wanita, itu langsung dianggap sebagai pelecehan seksual. Standar ganda ini biasanya disebabkan oleh tradisi dan kebiasaan masyarakat yang sudah berlangsung lama sehingga menimbulkan prasangka. (Ningsih 2023).

Stereotipe yang berlaku di masyarakat tentang sesuatu dapat menjadi bumerang ketika kondisi tersebut berbalik arah, misalnya ketika ada kasus pelecehan seksual dengan laki-laki yang menjadi korban dan perempuan sebagai pelaku, banyak orang yang akan menanyakan 'kekuatannya' sebagai seorang laki-laki, bahkan ada yang mengatakan bahwa laki-laki tersebut seharusnya merasa beruntung dan seharusnya menikmati hal tersebut. Pelecehan seksual yang dialami dan dialami laki-laki tidak terlepas dari pandangan masyarakat tentang maskulinitas. Tentu saja maskulinitas tidak dapat dipisahkan dari konsep gender, yang berbeda dengan jenis kelamin. (Miranti and Sudiana 2021). Namun, ketika perempuan yang menjadi korban, tanggapannya akan berbeda, atau standar ganda yang dialami perempuan ketika perempuan baik dan ramah kepada anak-anak atau sayang binatang, akan ada komentar bahwa hal tersebut hal yang wajar dan natural, tetapi ketika laki-laki yang melakukan hal tersebut, akan ada pujian yang ikut serta. Ketertimpangan ini dapat terjadi karena keberlangsungan budaya patriarki yang membentuk stigma di masyarakat tentang banyak hal yang dapat merugikan perempuan, tanpa disadari banyak orang, juga merugikan laki-laki. Namun, perlu juga untuk mengetahui siapa yang mengatakan ungkapan tersebut. (Siregar and Ulfa 2022).

Bagaimana akademisi, peneliti, dan pembuat kebijakan yang terobsesi dengan kesetaraan, gender, berkolusi untuk menjelekkan kaum muda sebagai orang yang kurang beruntung secara budaya dan secara inheren kasar, dan bagaimana anak laki-laki dilabeli oleh stereotipe yang merugikan. Banyak ahli teori gender terus menyalahkan "budaya laki-laki" atas semua penyakit sosial dan psikologis. (Middleton 2001). Pada prakteknya, banyak wanita menyalahartikan bahwa emansipasi sama dengan "Ladies First" sehingga melemahkan dirinya dengan frasa ini. Perempuan sering ditekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan dan norma sosial yang lebih tinggi daripada pria dalam hal perilaku dan

prestasi akademik. Tetapi bahkan jika gagal atau tidak memenuhi harapan, lebih mungkin dimaafkan atau dimaafkan oleh masyarakat. Hal ini karena masyarakat seringkali mengharapkan perempuan untuk bersikap hormat, sopan, ramah, dan menghargai orang lain. Untuk alasan ini, bahkan jika seorang wanita gagal, dia dianggap sebagai "gagal kecil" atau "bukan masalah besar" karena dia mencoba yang terbaik. Namun, hal ini dapat merugikan perempuan dalam jangka panjang karena memperkuat stereotip bahwa perempuan tidak kompeten atau tidak mampu menduduki posisi kepemimpinan atau tanggung jawab penting lainnya. (Siregar 2019)

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah memberikan dampak yang besar bagi kehidupan sosial dan budaya manusia. Salah satu fenomena yang terjadi di media sosial adalah munculnya perdebatan tentang kesetaraan gender, terutama standar ganda yang muncul pada perempuan. Media Sosial Twitter merupakan salah satu platform komunikasi yang paling populer saat ini. Pengguna Twitter dapat mengirim pesan singkat, yang disebut tweet, untuk bertukar informasi, pemikiran, dan pendapat tentang berbagai topik. Fungsi yang disediakan oleh Twitter, khususnya fungsi "Like" dan "Retweet", memudahkan pengguna lain untuk melihat dan menemukan tweet seseorang. Saat ini, di media sosial Twitter terdapat jenis tweet populer yang banyak mendapatkan reply, like, retweet, dan share. Juga Tweet dengan informasi seputar kesehatan, politik, resep masakan, rekomendasi produk, opini kejadian nyata, meme. Seorang pengguna dengan bebas mengutarakan opini dan pemikirannya terhadap sebuah peristiwa, maupun mengomentari opini dan pemikiran pengguna lain. Kebebasan yang diberikan oleh Twitter memungkinkan pengguna untuk bebas mengunggah konten apapun selama tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Twitter, seperti mengunggah konten pornografi atau perilaku yang melecehkan. Hal ini kemudian menimbulkan diskusi besar-besaran di antara pengguna Twitter. Pengguna bebas untuk mengungkapkan pendapat dan pemikiran mereka tentang acara tersebut dan mengomentari pendapat dan pemikiran pengguna lain (Ayuningrum 2021).

Menurut Fairclough (2003), Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan analisis yang sistematis, fokusnya bukan hanya mempelajari bahasa dari aspek linguistiknya, tetapi juga dari konteksnya (Munfarida, 2014). Fairclough melihat bahasa sebagai bentuk praktik sosial yang dihasilkan dan dibentuk oleh kepentingan dan kekuatan ideologis tertentu, dan karenanya menggunakan analisis wacana untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur sosial dan ideologis bahasa dan mengeksplorasi konstruksi sosial dan ideologi dalam bahasa. (Fairclough, 2003) Menurutnya, wacana merupakan bentuk praktik sosial yang mendukung kehidupan sosial, identitas, dan hubungan sosial. Dialektika antara struktur sosial dan wacana atau praktik sosial ini menjadi poin penting bagi analisis wacana kritisnya. (Ayuningrum, 2021).

Praktik sosial tidak hanya reflektif dan independen terhadap realitas, tetapi selalu dalam hubungan dialektis dan aktif dengan realitas, bahkan mengubahnya. Sebaliknya, realitas dapat memengaruhi dan membentuk praktik sosial. Implikasi struktur sosial sebagai bagian dari realitas diskursif yang relevan dalam konteks dialektika wacana dan praktik sosial. Menurut Fairclough, ini menjadi bagian dari realitas bahwa struktur sosial terkait secara dialektis dengan praktik diskursif dan wacana sosial dalam konstruksi sistem persepsi sosial, hubungan sosial, komitmen, dan pembuatan makna, Dalam hal ini, Fairclough menekankan hubungan antara

wacana dan reproduksi nilai-nilai sosial, dan antara teks, wacana, dan pembangkitan kekuasaan, sehingga dapat membantu mengungkapkan konstruksi sosial dan ideologi dalam bahasa (Wulansari 2016)

Untuk menyempurnakan pembahasan wacana ini, peneliti menggabungkannya dengan teori dekonstruksi milik Derrida (2010) yang berusaha mengungkap asumsi tersembunyi dalam bahasa dan konsep, menampilkannya sebagai tidak stabil dan tidak pasti. Keanekaragaman bahasa, linguistik lainnya tidak dibutuhkan cara berpikir strukturalis dekonstruksi. Derrida dalam teorinya memberi penekanan bahwa bahasa dan konsep selalu mengandung unsur dan perbedaan yang kontradiktif. Perbedaan-perbedaan ini memainkan kedudukan pokok dalam pembentukan makna, dan dekonstruksi melibatkan analisis kritis terhadap resistensi dan perbedaan linguistik dan konseptual (Respati 2017). Derrida mengacu pada keyakinan bahwa bahasa memiliki landasan yang jelas dan berwibawa. Pentingnya makna dalam teks tergantung pada apa yang ada dalam konteksnya. Dekonstruksi dapat digunakan untuk mempertanyakan asumsi yang awalnya tidak terlihat dalam bahasa dan konsep, juga untuk menciptakan ruang bagi cara berpikir alternatif dan mengungkapkan perspektif yang berbeda.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh, Ayuningrum, (2021), sama-sama membahas permasalahan dengan teori Analisis Wacana Kritis milik Norman Fairclough, yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Berekspresi Gender Feminin," dalam penelitiannya, Ayuningrum menggunakan objek melalui satu akun dan konsisten dengan pembahasan yang sama. Ia menemukan adanya pelecehan seksual yang terjadi pada Dodi (pengguna twitter yang cukup dikenal netizen), di platform media sosial Twitter membuktikan bahwa KGBO (Kekerasan Berbasis Gender Online) bisa terjadi pada siapa saja, tanpa terkecuali. Ketidaksetaraan gender di Indonesia berarti terlalu memperhatikan satu gender dan mengabaikan kelompok lain. Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Miranti dan Sudiana, (2021), yang berjudul, "Sexual Harassment of Men and Society's Perspective On Masculinity (Norman Fairclough Critical Discourse Analysis)" Contoh menarik tentang pelecehan dari laki-laki masih tabu, dan posisi laki-laki sebagai korban masih terpinggirkan oleh prasangka maskulinitas bahwa laki-laki diyakini sebagai individu yang kuat dan mampu melindungi dirinya sendiri. Keterlibatan media massa dalam menyampaikan pesan kepada khalayak dipengaruhi oleh produksi dan konsumsi teks. Nur Rohmah Sri Rezeki, (2022) melakukan penelitian yang mengungkap bagaimana konstruksi wacana gender pada akun instagram mubadalah dengan pisau analisis teori Analisis Wacana Kritis milik Norman Fairclough. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kajian formal teks pada akun mubadalah menawarkan gagasan baru tentang gender dengan relevansinya terhadap konsep islam. Penelitian-penelitian sebelumnya, kebanyakan membahas standar ganda yang dialami oleh perempuan, bukan laki-laki, analisis mereka berfokus pada perempuan yang menjadi korban, bukan laki-laki. Meski sudah ada penelitian yang membahas standar ganda yang merugikan laki-laki, namun fokus mereka tidak pada wacana yang digunakan.

Dalam hal ini, peneliti menemukan diskusi tentang peristiwa serupa di Twitter, tetapi selalu menggunakan komentar "coba gendernya dibalik" sebelum mengungkapkan pendapatnya. Misalnya, jika pria yang dikencani telah dilatih

untuk berada dalam posisi keuangan yang tepat sebelum melamar anak orang lain, jangan memermalukannya dan jaga kesehatannya. Pernikahan menjadi standar ganda ketika pria disibukkan dengan kepuasan diri, sedangkan wanita menunggu untuk bersantai alih-alih mencoba untuk menjadi lebih baik, seharusnya keduanya dapat berusaha memperbaiki diri masing-masing agar merasa pantas. Baik perempuan maupun laki-laki harus mengakui bahwa mereka bukan hanya korban, tetapi di sisi lain ada perbudakan dan ikatan yang sama-sama mengikat perempuan laki-laki. (Rahmawati, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti ingin menguraikan permasalahan tentang komentar di media sosial, 'coba gendernya dibalik' yang kebanyakan ditulis oleh laki-laki karena mereka mendapat ketidaknyamanan oleh tindakan atau ungkapan yang dilakukan perempuan. Bukan menjadi hal yang tak mungkin, ketika laki-laki yang menjadi korban dalam kasus seperti ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kritis analisis wacana Norman Fairclough untuk menganalisis teks dan ketidakberesan sosial dan Dekonstruksi milik Jacques Derrida untuk menguraikan bahwa ada yang perlu diperbaiki dalam wacana kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita tentang standar ganda terhadap perempuan kepada laki-laki, meningkatkan kesadaran publik dan pemangku kepentingan, dan berkontribusi pada penghapusan standar ganda di masyarakat. Urgensinya yaitu penelitian ini sangat penting dalam membentuk opini publik tentang isu-isu gender yang sering diabaikan. Selain itu, penelitian ini membantu orang, terutama laki-laki, untuk memahami bagaimana standar ganda memengaruhi kehidupan mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis wacana kritis. Data yang diambil adalah komentar media sosial Twitter yang berisi kalimat "Coba gendernya dibalik." Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis, dan menyelidiki ideologis dalam bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati komentar di media sosial Twitter yang berisi komentar "Coba gendernya dibalik". dengan menggunakan kriteria komentar yang mencakup representasi dan relevan dengan topik penelitian, memilih data mempertimbangkan komentar yang mendapatkan suka (like) atau retweet lebih dari 30 akun (menandakan ada orang yang setuju dengan ungkapan mereka). Analisis data dilakukan menurut pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough melalui tiga tahap: deskripsi, interpretasi, dan penjelasan.

- (1) Selama proses deskriptif, teks dianalisis untuk mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan yang relevan seperti penggunaan kata, kalimat, tata bahasa, dan konteks sosial.
- (2) Tahap interpretatif melibatkan interpretasi makna bahasa dan hubungannya dengan konteks sosial yang lebih luas.
- (3) Dan tahap ekspositori (penjelasan) melibatkan analisis kekuasaan dan ideologi dalam teks, juga bagaimana teks mempengaruhi dan dibentuk oleh kekuatan dan kepentingan ideologi tertentu.

Kemudian melakukan pembacaan ulang menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida melalui wacana yang telah dianalisis. Validasi data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber data dan teknik analisis yang digunakan, serta melibatkan ahli teori analisis wacana kritis untuk memastikan validitas dan

reliabilitas data yang diperoleh. Analisis ini diharapkan mampu mengungkap struktur sosial dan ideologis dalam bahasa komentar "coba gendernya dibalik." di Twitter yang mengacu pada standar ganda dan mengungkap kontradiksi dan kompleksitas lapisan wacana melalui dekonstruksi. Hasil analisis memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang lebih luas dan dipengaruhi oleh kepentingan dan kekuatan ideologi tertentu dan mampu memberikan sudut pandang baru tentang kesetaraan gender yang selama ini berlaku di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Wacana "Coba gendernya dibalik," di Media Sosial Twitter

Tahap pertama dalam analisis wacana Fairlough adalah mendeskripsikan teks dengan mencari tahu hal apa yang melatarbelakangi munculnya teks tersebut. Selama ini, perempuan berjuang bersama mencapai emansipasi wanita dengan berusaha memerangi budaya patriarki yang sulit dilepaskan dan ditinggalkan, berusaha mendapatkan hak untuk tidak diobjektifikasi, berusaha mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki di masyarakat, dan sebagainya. Dominasi sosiokultural patriarki mengakibatkan ketidaksetaraan gender dan mempengaruhi usaha manusia dalam berbagai aspek. Namun, pada akhirnya ada permasalahan baru yang muncul dari 'meraih' kesetaraan tersebut. (Sumakud and Septyana 2020).



Gambar 1. Konteks data, istri selingkuh, suami marah

Sebelum muncul komentar, 'coba gendernya dibalik,' terdapat unggahan dari orang lain yang kemudian menjadi konteks reaksi dari komentar tersebut. Pada konteks data pertama (gambar 1), akun Twitter @askrfess mengunggah dua narasi, (1) mengunggah video yang memperlihatkan seorang suami yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga kepada istri di depan anaknya yang tengah menangis, narasi teks pertama mengatakan bahwa frasa 'laki-laki biadab' dan tidak membenarkan perlakuan kekerasan dalam rumah tangga dengan alasan apapun. Kemudian, (2) pada unggahan selanjutnya, akun tersebut menjelaskan konteks bahwa ternyata sang istri selingkuh ketika suami sedang bekerja sehingga ketika ketahuan, suami marah hingga melukai istri secara fisik, juga menyatakan

kekesalannya kepada istri tanpa ada kalimat umpatan tetapi tetap tidak membenarkan perlakuan KDRT yang dilakukan. Balasan yang menyertakan *'coba gendernya dibalik'* diikuti narasi, *'pasti banyak yang komen, sekalian potong tititnya, lebih serem daripada jambak dan pukul, sejauh ini belum ada yang komen 'coblos memegnya'* dilakukan oleh akun Twitter @Darumajati, sebagai reaksi bagaimana dalam narasi teks yang pertama, ada kalimat *'laki-laki biadab'* sebagai umpatan yang ditujukan kepada suami

Pemilihan diksi pada komentar tersebut terkesan kasar, namun dapat diinterpretasikan bahwa ketika suami yang ketahuan selingkuh, istri melakukan kekerasan fisik, orang-orang akan membela sang istri karena suami pantas mendapatkan perlakuan seperti itu dan pantas mendapatkan sumpah serapah. Interpretasi makna bahasa dan hubungannya dengan konteks sosial yang lebih luas dalam teks narasi di atas, ketika istri melakukan kesalahan, terdapat pemakluman atas apa yang dilakukan. Negara berpandangan bahwa segala bentuk kekerasan, khususnya kekerasan dalam rumah tangga, merupakan pelanggaran hak asasi manusia, kejahatan terhadap martabat manusia dan bentuk diskriminasi. Pembelaan tersebut biasanya datang dari sesama perempuan. Tidak ada pembenaran dalam hal kekerasan dalam rumah tangga dalam hal ini, baik laki-laki dan perempuan tidak pantas mendapatkan kekerasan dan tidak boleh melakukan kekerasan. Dalam praktik diskursif, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan setiap perbuatan kejahatan yang sering menimpa perempuan, kekerasan yang dialami pelakunya adalah laki-laki, yang akan berakibat timbul penderitaan baik secara fisik, psikis, maupun seksual, dan juga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan dan perampasan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Munculnya komentar dari @Darumajati yang mengharapkan komentar buruk terhadap si istri karena melakukan perselingkuhan, dipengaruhi data keadaan sosial yang berpihak pada perempuan karena masalah fisik laki-laki dan perempuan yang berbeda, orang akan iba melihat perempuan dipukuli daripada masalah perselingkuhan itu sendiri. KemenPPPA menunjukkan bahwa hingga Oktober 2022, ada 18.261 kasus KDRT di seluruh Indonesia, dengan 79,5% atau 16.745 korban perempuan, sedangkan 2.948 laki-laki juga menjadi korban. Membalik gender dalam konteks data pertama tersebut (mengumpamaan istri yang berada di posisi suami) bukan ide yang bagus. (Rezeki 2022)



Gambar 2. Konteks data, Pelecehan seksual secara verbal pada laki-laki



Gambar 3. Konteks data, Pelecehan seksual secara verbal pada laki-laki

Konteks data (gambar 2) dalam video tersebut, seorang perempuan memelototkan celana teman laki-lakinya dengan sengaja yang bisa dihitung sebagai pelecehan, muncul komentar, 'Duh kalo ganteng kek gini gpp dah,' yang secara tidak langsung menyetujui pelecehan yang dilakukan perempuan dalam video. Frasa 'duh kalo ganteng' dalam komentar di video pelecehan oleh perempuan tersebut menandakan bahwa ia sadar, yang dilakukan salah namun melakukan pembenaran. Kata 'kalo' ada maksud kemungkinan, dan kata 'ganteng' di sini menjadi pemakluman bahwa laki-laki dalam video pantas mendapatkan pelecehan yang dilakukan teman perempuan dalam video karena ia ganteng. Sedangkan konteks data pada gambar 3, terdapat foto laki-laki yang mengunggah mirorr selfie tanpa pakaian atas yang merupakan seorang aktor Indonesia (JN), komentar akun @saggitarians_ dengan menulis berantakan kalimat, 'rAhiMkU nYuT NyUt an' mengandung sarkasme dari komentar-komentar beberapa pengguna perempuan yang justru berkonotasi melecehkan JN secara verbal. Pemilihan diksi yang vulgar tersebut bermaksud mengomentari tampilan fisik dari JN yang memperlihatkan tubuh bagian atasnya dan otot tangan yang berbentuk, menjadi semacam 'fetish' bagi beberapa perempuan. Kata 'rahim' dan 'nyut-nyutan' di sini merujuk pada makna intim yang dirasakan perempuan ketika bergairah.



Gambar 4. Konteks data seorang perempuan mengunggah foto pegawai delivery food tanpa izin.

Tak berbeda jauh dari konteks data pada gambar 2 dan 3, begitu juga pada gambar 4. Pemilihan kata yang digunakan dalam tweet tersebut memang terkesan biasa saja, tidak ada kata yang terkesan mengobjektifikasi yang mengarah ke arah vulgar. Pada kalimat, '...abangnya seganteng ini dong, menang banyak nih temen gue yang ngambil pesenannya,' menunjukkan adanya kekaguman atas fisik pegawai delivery food. Diksi 'menang banyak' yang dipilih dalam narasi diartikan sebagai keberuntungan karena berhadapan langsung dengan sosok yang dikagumi.

Hal tersebut yang kemudian membuat perempuan yang membuat cuitan (tweet) melakukan tindakan yang termasuk pelanggaran privasi, namun justru banyak komentar yang menyetujui tindakan tersebut. Postingan itu mendapatkan suka sebanyak 14 ribu, di Twitter, jumlah suka menentukan adanya banyak orang yang setuju dengan apa yang mereka ucapkan/cuitkan (tweet). Unggahan itu mendapatkan komentar yang mengatakan bahwa jika gendernya dibalik, yang berarti perempuan yang berada di posisi difoto diam-diam kemudian diunggah, ada kemungkinan menimbulkan komentar, 'mas, inget kalau semisal punya saudara cewek digituin,' berarti bahwa tak ada pemakluman untuk laki-laki jika melakukan perbuatan yang sama. Meski begitu, tetap tidak membenarkan pelanggaran privasi dengan mengunggah foto orang lain tanpa persetujuan yang bersangkutan.

Interpretasi tiga konteks data yang hampir sama tersebut, bermakna bahwa di sini perempuan yang mengobjektifikasi laki-laki secara seksual dan terang-terangan mengungkapkan apa yang mereka rasakan, hal ini bisa membuat orang yang menjadi objek merasa terganggu. Dalam praktik diskurif sosial, perempuan yang biasanya dijadikan objek oleh laki-laki, apalagi yang berhubungan tampilan fisik mereka. Seperti halnya penelitian oleh (Handayani 2017) tentang objektifikasi dan tubuh perempuan yang dijadikan objek tatapan oleh laki-laki. Kebanyakan model berasal dari berbagai latar belakang, tetapi fotografi model sering dikaitkan dengan karya perempuan. Objek dalam foto perempuan seringkali dianggap lebih menarik dari yang lain. Dalam konteks fotografi, laki-laki berperan sebagai pengamat dan perempuan berperan sebagai subjek atau objek untuk difoto (Handayani, 2017). Akibatnya, foto-foto perempuan menjadi hal yang umum digunakan sebagai objek.



Gambar 5. Konteks data, Foto anak kecil di bawah umur (Rafathar) diunggah dengan narasi, "Aku lahirnya kecepatan,"

Foto anak kecil di bawah umur (RMA, seorang artis cilik dan anak selebriti terkenal) diunggah dengan narasi, "Aku lahirnya kecepatan," yang menandakan bahwa penulis narasi tersebut memiliki ketertarikan terhadap anak kecil di bawah umur tersebut. Klausa yang ada dalam postingan bermaksud mencari 'massa' untuk setuju dengan pendapatnya, bahwa anak kecil yang dimaksud memiliki fisik yang tampan. Kalimat 'aku lahirnya kecepatan' dalam konteks ini dapat diartikan sebagai 'tanda-tanda' pedofilia. Pedofil adalah orang dewasa yang memiliki

perbuatan seksual yang menyimpang dengan anak-anak (Budi, Arif, and Roem 2019). Ada pengharapan dibalik narasi tersebut, pujian yang dilontarkan atas kekaguman fisik sang anak kecil (RMA) bukan mengarah ke arah gemas atau lucu, namun pengharapan menjadikan anak kecil tersebut menjadi pasangan, tidak lagi menganggapnya sekadar anak kecil. Munculnya narasi 'coba gendernya dibalik,' dalam unggahan tersebut jika melihat dari praktik diskursif sosial, bahwa selama ini jika laki-laki melakukan perbuatan seperti itu, semua orang akan menggunjing perbuatan tersebut, yang memang hal tersebut adalah wajar. Pada postingan di atas memang banyak yang menggunjing juga, namun sebagian justru memaklumi narasi postingan tersebut.

Ketidakberesan sosial yang dapat disimpulkan melalui komentar, 'coba gendernya dibalik,' yang kebanyakan dilontarkan oleh laki-laki dalam data di atas, bahwa kalimat tersebut secara tidak langsung menyalahkan konsep kesetaraan gender yang selama ini diperjuangkan oleh kaum perempuan. Mereka beranggapan bahwa selama ini feminis berstandar ganda dalam kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki maupun hal lain yang merugikan laki-laki. (Rahmawati 2019), para perempuan (feminis) dianggap selalu menyalahkan laki-laki ketika ada kasus yang merugikan perempuan, namun ketika perempuan melakukan kesalahan yang sama dan merugikan laki-laki, mereka seolah menyembunyikan diri. Hambatan ketidakberesan sosial yang berhubungan dalam pembahasan ini, bahwa selama ini kekuasaan dalam kehidupan sosial, selalu dimenangkan oleh laki-laki, mereka mempunyai kuasa atas perempuan, sejalan dengan dari ideologi gender yang selama ini berlaku bahwa pengaruh dari ini semua sudah ada sejak berabad-abad sehingga membentuk struktur budaya patriarki. Feminisme sering diabaikan dan banyak dibenci karena dianggap berhasil menggoyahkan secara perlahan apa yang telah mapan dan dianggap wajar dalam masyarakat sebelumnya (status quo), seperti pola pikir patriarki yang lebih memberi kekuasaan kepada laki-laki daripada perempuan. Ketidakberesan sosial ini akhirnya tetap dibutuhkan untuk menilik kembali kesetaraan gender yang sempat dilabeli terdapat 'standar ganda' dalam perwujudannya.

2. Dekonstruksi Kesetaraan Gender Melalui Komentar di Twitter'

Selama ini, para perempuan berusaha menggapai kesetaraan gender agar mampu mengimbangi peran sosial laki-laki, ketika mereka merasa sudah berada di posisi aman, muncul permasalahan bahwa ketika perempuan melakukan kesalahan, akan ada pemakluman. Kesalahan adalah kesalahan, tidak akan ada pembelaan akan hal tersebut apapun gender pelakunya, seharusnya yang terjadi di masyarakat seperti itu. Namun, yang terjadi justru saling menyalahkan dan tidak mau disalahkan. Hal ini menimbulkan adanya pertanyaan tentang kesetaraan gender seperti apa yang ingin diwujudkan. Melalui teori dekonstruksi Derrida (2010), menunjukkan kontradiksi dan didasarkan pada teks dan konsep yang sudah mapan. Dalam konteks kesadaran gender, dekonstruksi dapat digunakan untuk menyelidiki dan mengeksplorasi asumsi dan norma yang mendasari struktur gender yang dominan. Dengan mengartikulasikan interpretasinya, teori dekonstruksi memungkinkan untuk memahami konsep gender dibentuk oleh bahasa, budaya, dan struktur sosial. Komentar "coba gendernya dibalik" dalam media sosial Twitter dapat memperlihatkan asumsi dan norma yang terkandung

dalam konstruksi gender yang dominan. Teori dekonstruksi Jacques Derrida tidak hanya menyoroti kontradiksi dan ketidakpastian yang mungkin terkait dengan konstruksi gender, tetapi juga memungkinkan asumsi ini untuk dieksplorasi dan dikritik (Norris 2003).

Isu yang muncul dalam konteks kesetaraan gender berkaitan dengan persepsi tentang permasalahan yang muncul terkait dengan pemakluman kesalahan perempuan dan ketidakadilan yang terjadi dalam mengevaluasi tindakan dalam data-data yang telah dianalisis menggunakan analisis wacana kritis. Standar ganda sering kali diterapkan, di mana kesalahan yang dilakukan oleh perempuan lebih mudah dimaklumi atau diabaikan dibandingkan dengan kesalahan yang dilakukan oleh laki-laki. Teori dekonstruksi memungkinkan untuk menganalisis ketidakkonsistenan tanggapan laki-laki terhadap kesalahan perempuan dengan menggunakan konsep seperti perbedaan (*difference*) dan jejak (*trace*). Teori ini mempertanyakan struktur dan hierarki binomial yang ada dalam pemahaman tentang gender dan menyoroti keragaman, perubahan, dan ketidakpastian yang dikandungnya. (Siregar 2019)

Komentar 'coba gendernya dibalik' sebagai bentuk reaksi terhadap standar ganda yang dirasakan pria. Anggapan mereka dengan membalikkan peran gender, mereka mencoba menunjukkan bahwa tidak boleh ada kesalahan yang dimaklumi berdasarkan gender pelaku. Sebaliknya, kontradiksi muncul ketika tanggapan menekankan perbedaan gender yang ada. Dalam teori dekonstruksi, kontradiksi ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender yang diharapkan belum tercapai. Klaim perbedaan gender dalam tanggapan ini memperkuat struktur dan norma yang sudah mapan dan tidak membahas sifat standar ganda yang ada. Dengan kata lain, respons mereka menggunakan komentar 'coba gendernya dibalik,' tidak benar-benar mengatasi ketidakadilan yang terjadi, melainkan hanya menunjukkan ironi atas kontradiksi yang ada.

SIMPULAN

Komentar 'Coba gendernya dibalik,' di media sosial Twitter menjadi respon yang dilontarkan oleh laki-laki melihat bagaimana pemakluman yang dilakukan perempuan terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Melalui teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang lebih luas, bahwa sebenarnya ketidakberesan sosial yang ada dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih langgeng di masyarakat sehingga menimbulkan standar ganda, dalam konteks ini laki-laki yang justru dirugikan. Dalam teori dekonstruksi, kontradiksi wacana tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender yang diharapkan belum tercapai. Klaim perbedaan gender dalam tanggapan ini memperkuat struktur dan norma yang sudah mapan dan tidak membahas sifat standar ganda yang ada. Dengan kata lain, respons mereka menggunakan komentar 'coba gendernya dibalik,' tidak benar-benar mengatasi ketidakadilan yang terjadi, melainkan hanya menunjukkan ironi atas kontradiksi yang ada. Komentar laki-laki yang mengatakan hal tersebut justru tidak menyelesaikan masalah karena posisinya yang menyalahkan perempuan secara umum, bukannya fokus pada korban yang membutuhkan dukungan. Perpaduan antara teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dan teori dekonstruksi Jacques Derrida memberikan pendekatan yang kuat untuk mengungkap asumsi, kontradiksi, keragaman, dan

perjuangan kesetaraan gender dalam konstruksi pemberdayaan gender memerlukan tindakan yang lebih komprehensif dan adil dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningrum, Nara Garini. 2021. "Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual Dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Berekspresi Gender Feminin." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2(2):117–26. doi: 10.22146/jwk.3620.
- Budi, Budi Budi, Ernita Arif, and Elva Ronaning Roem. 2019. "Pemanfaatan Media Sosial." *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)* 3(1):34. doi: 10.25077/rk.3.1.34-44.2019.
- Derrida, Jacques. 2010. "Deconstruction." *The Routledge Companion to Critical and Cultural Theory*.
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Psychology Press.
- Handayani, Rivi. 2017. "Male Gaze Dalam Fotografi Model: Objektifikasi Dan Komersialisasi Tubuh Perempuan." *Jurnal Jurnalisa* 3(1).
- Middleton, Arthur. 2001. "The War Against Boys: How Misguided Feminism Is Harming Our Young Men." *Psychiatric Services* 52(9):1266–1266. doi: 10.1176/appi.ps.52.9.1266.
- Miranti, Adita, and Yudi Suidiana. 2021. "Sexual Harassment of Men and Society's Perspective On Masculinity (Norman Fairclough Critical Discourse Analysis)." *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 7(2):261–76.
- Ningsih, Putri Setia. 2023. "Wacana Otonomi Seksualitas Perempuan: Sisilism Menolak Standar Ganda." *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(2):93–108. doi: 10.37715/calathu.v4i2.3316.
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Ar-Ruzz.
- Novianti, Nadia, Dahniar Th Musa, and Diaz Restu Darmawan. 2022. "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumpit Tetangga." *Rekam* 18(1):25–36. doi: 10.24821/rekam.v18i1.6893.
- Rahmawati, Vega. 2019. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Rubrik Gender & Sexuality Web Magazine Magdalene." 1–151.
- Respati, Agustinus Rangga. 2017. "Dekonstruksi Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2013 'Klub Solidaritas Suami Hilang': Perspektif Jacques Derrida."
- Rezeki, Nur Rohmah Sri. 2022. "Wacana Gender Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Akun Instagram Mubadalah Official)."
- Siregar, Lita Amanah, and Maria Ulfa. 2022. "Gender-Based Double Standard in Taylor Swift's Song." *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 18(2):83–96. doi: 10.33633/lite.v18i2.5783.
- Siregar, Mangihut. 2019. "Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida." *Journal of Urban Sociology* 2(1):65. doi: 10.30742/jus.v2i1.611.
- Sumakud, Victoria Philly Juliana, and Virgitta Septyana. 2020. "Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki." *Jurnal SEMIOTIKA* 14(1):78.
- Wulansari, Atsani. 2016. "Analisis Wacana 'What'S Up With Monas?' Dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional." *Transformatika* 53(2):29–45.